

Kelompok 6:  
Anggriea Ilfa Nanda Sari  
Danil Muh Tada Ahmad  
Dila Nurwulandari  
Nurul Aini  
Satrio Jahbrob  
Syaifullah Zuhri

### 3.3.1 Aktivitas Diskusi Kelompok Kecil: Rutinitas "The 4 C's"

1. **Connections (Koneksi):** Kasus dalam pendidikan nilai memiliki keterkaitan yang erat dengan pemahaman pada Topik 1 dan Topik 2. Pada Topik 1, pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu. Hal ini relevan dengan kasus pendidikan nilai, di mana tidak semua peserta didik dapat menerima nilai dengan cara yang sama. Selain itu, pada Topik 2 tentang Sokola Rimba, terlihat bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memahami kondisi sosial dan budaya siswa. Hal ini memiliki hubungan langsung dengan pendidikan nilai, karena nilai akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Berdasarkan pengalaman sebagai calon guru, saya melihat bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai ketika diberikan contoh nyata dan situasi yang mereka alami sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak bisa hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang bermakna.
2. **Challenges (Tantangan):** Kasus dalam pendidikan nilai menimbulkan berbagai tantangan yang perlu dipikirkan secara kritis. Salah satu tantangan utama adalah adanya asumsi bahwa pendidikan nilai cukup diajarkan melalui mata pelajaran tertentu saja, seperti Pendidikan Agama atau Pendidikan Pancasila. Padahal, pada kenyataannya pendidikan nilai merupakan tanggung jawab semua guru. Selain itu, terdapat tantangan berupa kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan

realitas yang dihadapi peserta didik di lingkungan luar, seperti pengaruh media sosial, pergaulan, dan budaya populer. Hal ini seringkali membuat peserta didik mengalami kebingungan dalam menentukan sikap. Tantangan lainnya adalah perbedaan latar belakang peserta didik yang membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih kompleks. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran, namun tidak semua guru memiliki kesiapan atau kemampuan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran kritis dalam mencari solusi yang tepat agar pendidikan nilai dapat berjalan secara efektif.

3. **Concepts (Konsep):** Beberapa konsep utama yang menonjol dalam kasus ini adalah konsep nilai, moral, karakter, dan internalisasi nilai. Nilai merupakan pedoman dalam menentukan baik dan buruk, sedangkan moral berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Karakter merupakan hasil dari proses panjang dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, konsep pendidikan nilai menjadi sangat penting sebagai upaya sistematis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, strategi internalisasi nilai, seperti keteladanan, pembiasaan, dan refleksi, menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan nilai. Konsep lain yang tidak kalah penting adalah pembelajaran kontekstual, sebagaimana yang ditunjukkan dalam praktik Sokola Rimba. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata akan membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai secara lebih mendalam. Dengan demikian, konsep-konsep tersebut saling berkaitan dalam mendukung proses pendidikan nilai yang efektif.
4. **Changes (Perubahan):** Berdasarkan analisis kasus, terdapat beberapa perubahan yang perlu dilakukan dalam pemikiran, sikap, dan tindakan terkait pendidikan nilai. Pertama, perlu adanya perubahan cara pandang bahwa pendidikan nilai bukan hanya tanggung jawab guru tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Kedua, guru perlu mengubah pendekatan pembelajaran dari yang bersifat teoritis menjadi lebih kontekstual dan bermakna, dengan mengaitkan nilai pada kehidupan nyata peserta didik. Ketiga, diperlukan peningkatan kesadaran untuk menjadikan guru sebagai teladan dalam kehidupan

sehari-hari, karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan. Keempat, perlu adanya upaya untuk memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan nilai. Dengan adanya sinergi tersebut, diharapkan nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, perubahan tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi juga pada guru dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

### 3.3.2 Aktivitas Diskusi Kelas Pleno: Rutinitas "Circle of Viewpoints"

#### Identifikasi Sudut Pandang Utama:

1. **Sudut Pandang Guru:** Dari sudut pandang guru, hal yang paling penting adalah bagaimana pendidikan nilai dapat diimplementasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Guru meyakini bahwa dirinya memiliki peran strategis sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam membentuk karakter peserta didik. Guru juga berpikir bahwa pendidikan nilai tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun demikian, guru seringkali merasakan tekanan dan tantangan dalam menjalankan peran tersebut. Mereka menghadapi keterbatasan waktu, tuntutan kurikulum yang padat, serta perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Guru juga melihat adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dihadapi peserta didik di lingkungan luar. Oleh karena itu, guru menyadari perlunya inovasi dan pengembangan diri agar mampu menjalankan pendidikan nilai secara efektif dan bermakna.
2. **Sudut Pandang peserta didik:** Dari sudut pandang peserta didik, hal yang paling penting adalah bagaimana mereka dapat diterima, dihargai, dan dipahami dalam proses pembelajaran. Peserta didik meyakini bahwa



nilai akan lebih mudah dipahami jika disampaikan dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka. Mereka cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang nyata, tidak hanya bersifat teoritis. Peserta didik juga merasakan adanya tekanan dari lingkungan sekitar, seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial, yang terkadang bertentangan dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Mereka melihat bahwa tidak semua nilai yang diajarkan mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa situasi, peserta didik mengalami kebingungan dalam menentukan sikap karena adanya perbedaan nilai antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan yang tidak menghakimi, tetapi mampu membantu mereka memahami dan memilih nilai yang tepat.

3. **Sudut Pandang Orang Tua:** Dari sudut pandang orang tua, hal yang paling penting adalah keamanan dan perkembangan karakter anak. Orang tua meyakini bahwa pendidikan nilai merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak, sehingga mereka berharap sekolah dapat menjadi mitra dalam proses tersebut. Orang tua juga merasakan kekhawatiran terhadap pengaruh perkembangan teknologi dan lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perilaku anak. Mereka melihat adanya kemungkinan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di rumah dengan yang diterapkan di sekolah atau lingkungan pergaulan anak. Oleh karena itu, orang tua mengharapkan adanya komunikasi dan kerja sama yang baik dengan pihak sekolah. Mereka percaya bahwa pendidikan nilai akan lebih efektif jika terdapat keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, serta adanya pengawasan dan pendampingan yang berkelanjutan.
4. **Sudut Pandang Masyarakat:** Dari sudut pandang masyarakat, hal yang paling penting adalah terbentuknya generasi yang memiliki karakter kuat, berakhlak baik, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat meyakini bahwa pendidikan nilai merupakan kunci dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, seperti menurunnya moral, kurangnya toleransi, dan meningkatnya sikap individualisme. Namun,

masyarakat juga merasakan adanya perubahan besar akibat perkembangan zaman, termasuk globalisasi dan disrupsi digital, yang membawa dampak positif sekaligus negatif. Mereka melihat bahwa tantangan dalam pendidikan nilai semakin kompleks dan tidak dapat diselesaikan oleh sekolah saja. Oleh karena itu, masyarakat mengharapkan adanya peran aktif dari semua pihak, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan, dalam menanamkan nilai kepada generasi muda. Masyarakat juga menyadari bahwa mereka sendiri memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya nilai-nilai positif.